
**SOSIALISASI PENTINGNYA MANAJEMEN WAKTU BAGI SISWA DI
SDN 2 DESA EAT MAYANG KABUPATEN LOMBOK BARAT**

Radia¹, I Gusti Made Subrata², ³Muhamad Rozi Iskandar

^{1,2}Universitas Pendidikan Mandalika, (Mataram), (Indonesia)

³IAI Qomarul Huda , (Bagu Lombok Tengah), (Indonesia)

*Corresponding author email : athe.made@gmail.com ; almufiibnurozi@gmail.com

History Article**Article history:**

Received Ferbruary
02, 2026

Approved Juni 30,
2026

Keywords:

Manajemen waktu,
sosialisasi, siswa
sekolah dasar,
disiplin, pengabdian
kepada masyarakat

ABSTRACT

Time management is an essential skill that needs to be introduced from an early age to develop students' discipline, responsibility, and independence. However, many elementary school students still have difficulties managing their time effectively in learning activities, playtime, and daily routines. This condition may negatively affect students' discipline and academic performance. This community service activity aimed to improve students' understanding of the importance of time management through a socialization program conducted at SDN 2 Eat Mayang Village, West Lombok Regency. The methods employed included presentations, interactive discussions, question-and-answer sessions, and simulations of daily activity scheduling. The results indicated that students showed high enthusiasm during the activity and demonstrated improved understanding of the importance of managing time, setting priorities, and utilizing time productively. This activity is expected to help students develop positive habits in time management, thereby supporting improved discipline and academic achievement. Therefore, time management socialization can be considered an effective educational effort to support character development among elementary school students.

ABSTRAK

Manajemen waktu merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu ditanamkan sejak usia dini untuk membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian siswa. Namun, masih banyak siswa sekolah dasar yang belum mampu mengelola waktu secara efektif, baik dalam kegiatan belajar,

bermain, maupun aktivitas sehari-hari. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya kedisiplinan dan kurang optimalnya hasil belajar siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya manajemen waktu melalui kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di SDN 2 Desa Eat Mayang, Kabupaten Lombok Barat. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, dan simulasi penyusunan jadwal kegiatan harian. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa memiliki antusiasme yang tinggi selama mengikuti sosialisasi serta mengalami peningkatan pemahaman mengenai pentingnya mengatur waktu, menentukan prioritas kegiatan, dan memanfaatkan waktu secara produktif. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu siswa membentuk kebiasaan positif dalam mengelola waktu sehingga mendukung peningkatan disiplin dan prestasi belajar. Dengan demikian, sosialisasi manajemen waktu menjadi salah satu upaya edukatif yang efektif dalam mendukung pengembangan karakter siswa sekolah dasar.

Kata Kunci:.

© 2026 Jurnal NGABDI Lichen Institute

*Corresponding author email: author@mail.com

INTRODUCTION

Manajemen waktu merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur, merencanakan, dan memanfaatkan waktu secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kemampuan ini sangat penting ditanamkan sejak usia dini karena dapat membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, serta kebiasaan belajar yang baik. Pada jenjang sekolah dasar, siswa berada pada fase perkembangan yang sangat menentukan dalam pembentukan sikap dan perilaku yang akan berpengaruh terhadap kehidupan akademik maupun sosial mereka di masa mendatang.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat saat ini memberikan berbagai kemudahan bagi anak-anak dalam mengakses informasi dan hiburan. Namun, di sisi lain, kondisi tersebut juga dapat menimbulkan berbagai permasalahan, seperti berkurangnya waktu belajar, meningkatnya ketergantungan terhadap gawai, serta kurangnya kemampuan siswa dalam mengatur waktu antara kegiatan belajar, bermain, beristirahat, dan membantu orang tua di rumah. Akibatnya, banyak siswa yang belum mampu memanfaatkan waktu secara optimal sehingga berdampak pada rendahnya kedisiplinan, keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, serta menurunnya prestasi belajar.

Manajemen waktu yang baik memiliki hubungan erat dengan keberhasilan belajar siswa. Siswa yang mampu mengatur waktu dengan baik cenderung memiliki kebiasaan belajar yang

lebih teratur, mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, serta memiliki tingkat disiplin yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang kurang mampu mengelola waktunya. Oleh karena itu, kemampuan manajemen waktu perlu diperkenalkan dan dibiasakan sejak usia sekolah dasar agar menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Beberapa hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen waktu memberikan pengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Britton dan Tesser (1991) menemukan bahwa kemampuan mengatur waktu secara efektif berhubungan dengan peningkatan prestasi akademik peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Claessens et al. (2007) menunjukkan bahwa manajemen waktu yang baik dapat meningkatkan produktivitas, mengurangi stres, serta membantu individu mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara lebih efektif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Macan (1994) menjelaskan bahwa individu yang memiliki keterampilan manajemen waktu yang baik cenderung memiliki tingkat kepuasan dan kinerja yang lebih tinggi dibandingkan individu yang kurang mampu mengelola waktunya.

Dalam konteks pendidikan dasar, penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyani (2020) menunjukkan bahwa pembiasaan pengelolaan waktu sejak dini dapat meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Penelitian lain oleh Pratiwi dan Handayani (2021) juga menemukan bahwa pemberian edukasi mengenai manajemen waktu mampu meningkatkan kesadaran siswa dalam mengatur jadwal belajar, bermain, dan kegiatan sehari-hari sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar mereka.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kebiasaan positif siswa, termasuk dalam pengelolaan waktu. Namun demikian, pembelajaran mengenai pentingnya manajemen waktu sering kali belum diberikan secara khusus dan terstruktur kepada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan upaya edukatif yang dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya mengatur waktu sejak dini agar mereka mampu mengembangkan pola hidup yang lebih teratur dan produktif.

SDN 2 Desa Eat Mayang Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu sekolah dasar yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah, masih ditemukan beberapa siswa yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya pengelolaan waktu. Hal ini terlihat dari kebiasaan sebagian siswa yang masih kurang disiplin dalam memanfaatkan waktu belajar, mengerjakan tugas sekolah, maupun mengatur jadwal kegiatan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pemberian pemahaman dan pendampingan mengenai manajemen waktu yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sosialisasi pentingnya manajemen waktu di SDN 2 Desa Eat Mayang Kabupaten Lombok Barat diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada siswa mengenai cara mengelola waktu secara efektif. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan mampu mengenali prioritas kegiatan, menyusun jadwal harian sederhana, serta membiasakan diri untuk menggunakan waktu secara lebih produktif. Selain itu, kegiatan sosialisasi ini juga diharapkan dapat mendukung pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas proses belajar dan prestasi akademik mereka.

Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul **“Sosialisasi Pentingnya Manajemen Waktu bagi Siswa di SDN 2 Desa Eat Mayang Kabupaten Lombok Barat”** menjadi salah satu upaya yang relevan dan strategis dalam membantu siswa memahami pentingnya pengelolaan waktu sejak dini sebagai bekal dalam menghadapi tantangan pendidikan dan kehidupan di masa depan.

METHODOLOGY

1. Pendekatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan partisipatif (Participatory Approach). Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif implementasi teknologi pembayaran digital, khususnya *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*, pada pelaku UMKM serta dampaknya terhadap perkembangan usaha. Pendekatan ini memungkinkan penggalian informasi secara mendalam terkait kondisi riil UMKM, mulai dari tingkat pemahaman, manfaat yang dirasakan, hingga kendala dalam penerapan teknologi pembayaran digital.

Selain itu, pendekatan partisipatif digunakan untuk melibatkan secara aktif pelaku UMKM di Desa Saba dalam seluruh tahapan kegiatan pengabdian, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pelibatan ini penting agar program yang dilaksanakan tidak bersifat top-down, melainkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal masyarakat.

Dalam pendekatan partisipatif ini, pelaku UMKM tidak hanya menjadi objek, tetapi juga sebagai subjek yang berperan dalam:

1. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi terkait sistem pembayaran
2. Memberikan masukan dalam perancangan kegiatan sosialisasi dan pelatihan QRIS
3. Berpartisipasi aktif dalam praktik penggunaan QRIS
4. Mengevaluasi manfaat dan kendala selama proses implementasi

Pendekatan ini juga didukung dengan metode *learning by doing*, yaitu peserta langsung mempraktikkan penggunaan QRIS dalam transaksi usaha sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Penerapan pendekatan partisipatif diharapkan mampu:

- 1) Meningkatkan literasi keuangan digital pelaku UMKM
- 2) Mendorong adopsi QRIS secara berkelanjutan
- 3) Membangun kemandirian dan kepercayaan diri pelaku UMKM dalam menggunakan teknologi digital
- 4) Memperkuat kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan tim pengabdian

Dengan mengintegrasikan pendekatan deskriptif kualitatif dan partisipatif, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan data empiris yang mendalam, tetapi juga

memberikan dampak nyata dalam mendorong transformasi digital UMKM di Desa Saba, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah.

2. Mekanisme Pelaksanaan Kegiatan

Untuk memastikan kegiatan pengabdian berjalan secara efektif dan terarah, maka disusun mekanisme pelaksanaan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Tahap ini merupakan langkah awal dalam merancang kegiatan pengabdian agar sesuai dengan kebutuhan UMKM di Desa Saba. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- 1) Koordinasi dengan pemerintah desa dan stakeholder terkait
- 2) Identifikasi awal permasalahan UMKM terkait sistem pembayaran
- 3) Pendataan dan penentuan peserta (pelaku UMKM)
- 4) Penyusunan materi sosialisasi dan modul pelatihan QRIS
- 5) Persiapan sarana dan prasarana (perangkat digital, jaringan internet, media pelatihan)

Tahap ini bertujuan untuk memastikan kesiapan teknis dan administratif sebelum kegiatan dilaksanakan.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian yang melibatkan partisipasi aktif pelaku UMKM, meliputi:

- 1) Sosialisasi dan edukasi tentang pentingnya digitalisasi pembayaran dan manfaat QRIS
- 2) Pelatihan teknis penggunaan QRIS, mulai dari registrasi hingga praktik transaksi
- 3) Simulasi transaksi digital menggunakan QRIS dalam kegiatan usaha
- 4) Pendampingan langsung kepada pelaku UMKM dalam mengimplementasikan QRIS

Pada tahap ini digunakan metode *learning by doing*, sehingga peserta tidak hanya memahami konsep tetapi juga mampu mempraktikkan secara langsung dalam kegiatan usaha sehari-hari.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan pengabdian serta tingkat keberhasilan penerapan QRIS pada UMKM. Kegiatan evaluasi meliputi:

- 1) Penilaian tingkat pemahaman peserta melalui diskusi dan umpan balik
- 2) Evaluasi tingkat adopsi QRIS oleh pelaku UMKM
- 3) Identifikasi kendala yang dihadapi selama implementasi

4) Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan

Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dan pengembangan program selanjutnya.

4. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan merupakan tahap akhir dari kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk mendokumentasikan seluruh proses dan hasil kegiatan. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a) Penyusunan laporan kegiatan pengabdian secara sistematis
- b) Dokumentasi kegiatan (foto, data, dan hasil evaluasi)
- c) Penyusunan artikel ilmiah untuk publikasi jurnal atau prosiding
- d) Penyampaian hasil kegiatan kepada stakeholder terkait

Pelaporan ini penting sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik serta sebagai referensi untuk kegiatan pengabdian selanjutnya.

Dengan mekanisme pelaksanaan yang terstruktur ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman pelaku UMKM terhadap QRIS, tetapi juga mampu mendorong implementasi nyata dan berkelanjutan dalam mendukung transformasi digital UMKM di Desa Saba, Kabupaten Lombok Tengah.

RESULTS AND DISCUSSION

A. RESULTS

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan dengan melibatkan pelaku UMKM secara partisipatif. Sasaran kegiatan mencakup pelaku usaha di sektor perdagangan, jasa, dan kuliner yang sebelumnya masih didominasi oleh sistem pembayaran tunai.

Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar pelaku UMKM di Desa Saba belum memanfaatkan teknologi pembayaran digital seperti QRIS. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan literasi digital, kurangnya pemahaman terhadap manfaat QRIS, serta kebiasaan masyarakat yang masih mengandalkan transaksi tunai.

2. Hasil Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan pemerintah desa serta pendataan UMKM yang menjadi peserta kegiatan. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa:

- 1) UMKM sektor kuliner memiliki potensi tinggi dalam penggunaan QRIS karena transaksi yang bersifat cepat dan berulang
- 2) UMKM sektor perdagangan membutuhkan kemudahan pencatatan transaksi
- 3) UMKM sektor jasa memerlukan sistem pembayaran yang fleksibel dan praktis

Selain itu, ditemukan bahwa lebih dari 70% pelaku UMKM belum memahami penggunaan QRIS, sehingga diperlukan pendekatan edukatif dan praktis.

3. Hasil Tahap Pelaksanaan

a. Sosialisasi dan Edukasi

Kegiatan sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pelaku UMKM terhadap pentingnya digitalisasi pembayaran. Peserta mulai memahami bahwa QRIS dapat:

- 1) Mempermudah transaksi
- 2) Mengurangi ketergantungan pada uang tunai
- 3) Meningkatkan daya saing usaha

b. Pelatihan dan Praktik QRIS

Setelah pelatihan teknis, sebagian besar peserta mampu:

- 1) Melakukan registrasi QRIS melalui penyedia layanan
- 2) Menggunakan QRIS dalam simulasi transaksi
- 3) Memahami alur pembayaran digital

Hasil menunjukkan sekitar 65–75% peserta berhasil mengoperasikan QRIS secara mandiri.

c. Pendampingan Implementasi

Pada tahap pendampingan, pelaku UMKM mulai menerapkan QRIS dalam transaksi nyata.

Hasil yang diperoleh:

- 1) UMKM sektor kuliner mengalami peningkatan jumlah transaksi karena kemudahan pembayaran
- 2) UMKM sektor perdagangan mulai memiliki pencatatan transaksi yang lebih rapi
- 3) UMKM sektor jasa merasakan kemudahan dalam menerima pembayaran tanpa uang tunai

4. Hasil Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan, dengan hasil sebagai berikut:

- 1) Terjadi peningkatan literasi keuangan digital pelaku UMKM
- 2) Sekitar 60% UMKM mulai mengadopsi QRIS dalam transaksi usaha
- 3) Pelaku UMKM merasakan peningkatan efisiensi waktu dan kemudahan transaksi
- 4) Terdapat kendala seperti keterbatasan jaringan internet dan adaptasi teknologi

5. Dampak Pengabdian terhadap UMKM

Berdasarkan hasil kegiatan, dampak yang dirasakan oleh pelaku UMKM meliputi:

- 1) Peningkatan efisiensi operasional dalam proses transaksi
- 2) Peningkatan kenyamanan pelanggan, khususnya generasi muda yang terbiasa dengan pembayaran digital
- 3) Peningkatan potensi pendapatan, terutama pada usaha kuliner
- 4) Peningkatan literasi keuangan digital

B. DISCUSSION

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Saba, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah menunjukkan bahwa penerapan teknologi pembayaran digital berbasis QRIS memiliki peran yang signifikan dalam mendorong transformasi digital UMKM, khususnya pada sektor perdagangan, jasa, dan kuliner. Pembahasan ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu tingkat adopsi teknologi, dampak terhadap kinerja usaha, dan efektivitas pendekatan partisipatif.

1. Adopsi QRIS oleh Pelaku UMKM

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, mayoritas pelaku UMKM masih bergantung pada sistem pembayaran tunai. Hal ini disebabkan oleh rendahnya literasi digital, keterbatasan pemahaman terhadap teknologi, serta persepsi bahwa penggunaan sistem digital cukup rumit.

Namun, setelah dilakukan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan, terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM. Sekitar 60% pelaku UMKM mulai mengadopsi QRIS dalam transaksi usaha mereka. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan utama dalam adopsi teknologi bukan pada ketersediaan teknologi, melainkan pada aspek edukasi dan pendampingan.

Temuan ini memperkuat teori adopsi teknologi yang menyatakan bahwa persepsi kemudahan dan manfaat menjadi faktor utama dalam penerimaan teknologi oleh pengguna. Dalam konteks ini, QRIS dinilai mudah digunakan karena hanya membutuhkan satu kode QR untuk berbagai jenis pembayaran.

2. Dampak Penerapan QRIS terhadap Kinerja UMKM

Penerapan QRIS memberikan dampak positif terhadap kinerja UMKM di Desa Saba. Dampak tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek:

1. Efisiensi Transaksi

Proses pembayaran menjadi lebih cepat dan praktis, sehingga mengurangi waktu antrean dan mempercepat pelayanan, khususnya pada usaha kuliner.

2. Peningkatan Kenyamanan Konsumen

Konsumen lebih memilih metode pembayaran non-tunai karena dianggap lebih praktis dan aman, terutama di kalangan generasi muda.

3. Pencatatan Keuangan Lebih Baik

Transaksi yang dilakukan melalui QRIS tercatat secara otomatis, sehingga membantu pelaku UMKM dalam pengelolaan keuangan usaha.

4. Potensi Peningkatan Pendapatan

Beberapa pelaku UMKM, terutama di sektor kuliner, mengalami peningkatan jumlah transaksi karena kemudahan pembayaran yang ditawarkan.

5. Temuan ini sejalan dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa digitalisasi pembayaran dapat meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing UMKM. Dengan demikian, QRIS tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi, tetapi juga sebagai instrumen peningkatan kinerja usaha.

3. Efektivitas Pendekatan Partisipatif

Pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam kegiatan pengabdian terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan program. Pelaku UMKM tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga terlibat aktif dalam seluruh tahapan kegiatan.

Keberhasilan pendekatan ini terlihat dari:

- 1) Tingginya partisipasi peserta dalam kegiatan pelatihan
- 2) Antusiasme dalam praktik penggunaan QRIS
- 3) Kemampuan peserta dalam mengoperasikan QRIS secara mandiri

Metode *learning by doing* yang diterapkan juga memberikan dampak signifikan dalam mempercepat proses pembelajaran. Peserta dapat langsung mempraktikkan penggunaan QRIS dalam konteks usaha mereka, sehingga pemahaman menjadi lebih aplikatif.

Pendekatan ini juga memperkuat aspek pemberdayaan masyarakat, di mana pelaku UMKM menjadi lebih percaya diri dalam mengadopsi teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pengabdian tidak hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh metode pendekatan yang digunakan.

4. Kendala dalam Implementasi QRIS

Meskipun memberikan dampak positif, implementasi QRIS di Desa Saba masih menghadapi beberapa kendala, antara lain:

- 1) Keterbatasan jaringan internet di beberapa lokasi
- 2) Rendahnya literasi digital awal pelaku UMKM
- 3) Adaptasi terhadap teknologi yang membutuhkan waktu
- 4) Kurangnya pendampingan lanjutan setelah pelatihan

Kendala ini menunjukkan bahwa transformasi digital UMKM tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses berkelanjutan serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga keuangan.

5. Implikasi terhadap Pengembangan UMKM

Hasil pengabdian ini memberikan implikasi penting bahwa penerapan QRIS dapat menjadi strategi efektif dalam mendorong digitalisasi UMKM di tingkat desa. Dengan adanya sistem pembayaran digital:

- 1) UMKM menjadi lebih inklusif secara keuangan
- 2) Daya saing usaha meningkat
- 3) Akses terhadap ekosistem ekonomi digital semakin terbuka

Selain itu, pendekatan partisipatif dapat dijadikan model dalam pelaksanaan program pengabdian lainnya, khususnya dalam konteks pemberdayaan UMKM berbasis teknologi.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan di Desa Saba, Kecamatan Janapria, Kabupaten Lombok Tengah, dapat disimpulkan bahwa:

1. UMKM memiliki peran strategis dalam perekonomian desa, khususnya pada sektor perdagangan, jasa, dan kuliner. Namun, sebagian besar pelaku UMKM masih menghadapi keterbatasan dalam adopsi teknologi digital, terutama dalam sistem pembayaran non-tunai.
2. Penerapan QRIS sebagai sistem pembayaran digital terbukti mampu meningkatkan efisiensi transaksi, mempermudah proses pembayaran, serta memberikan kenyamanan bagi konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa QRIS merupakan solusi yang relevan dalam mendukung transformasi digital UMKM.
3. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan pengabdian efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pelaku UMKM. Keterlibatan aktif peserta dalam sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan mampu mendorong adopsi QRIS secara lebih optimal.
4. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terjadi:
 - 1) Peningkatan literasi keuangan digital pelaku UMKM
 - 2) Sekitar 60% UMKM mulai mengadopsi QRIS dalam transaksi usaha
 - 3) Peningkatan efisiensi operasional dan potensi pendapatan usaha

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa digitalisasi pembayaran melalui QRIS memiliki urgensi dan dampak positif dalam meningkatkan daya saing dan keberlanjutan UMKM di Desa Saba.

REFERENCES

- Britton, B. K., & Tesser, A. (1991). Effects of Time-Management Practices on College Grades. *Journal of Educational Psychology*, 83(3), 405–410.
- Claessens, B. J. C., Van Eerde, W., Rutte, C. G., & Roe, R. A. (2007). A Review of the Time Management Literature. *Personnel Review*, 36(2), 255–276.
- Macan, T. H. (1994). Time Management: Test of a Process Model. *Journal of Applied Psychology*, 79(3), 381–391.
- Pratiwi, N., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Edukasi Manajemen Waktu terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 85–94.
- Sulistiyani, T. (2020). Pembiasaan Manajemen Waktu dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 45–53.